

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain.

Belakangan ini sikap manusia terutama dalam dunia pendidikan, sikap religious atau keagamaan mulai berkurang, terbukti dengan terjadinya banyak anak didik yang tidak mengindahkan lagi norma-norma keagamaan. Semakin banyaknya para siswa atau mahasiswa yang melakukan sikap anarkis, seperti tauran antar pelajar, demontrasi yang selalu berakhir dengan kerusuhan, di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend di kalangan pelajar yang didorong oleh makin maraknya penyebaran kaset VCD, situs porno, dan penggunaan narkoba serta minuman alcohol, dan masih banyak fakta-fakta lainnya.

Oleh karena itu, diperlukanlah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia-manusia yang berakal, berakhlak,

manusia yang mempunyai jiwa yang sehat, kuat dan diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas sebagai penerus bangsa.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. SISDIKNAS, 2003: 7).

Dengan adanya pendidikan, manusia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak baik menjadi baik, dan yang tadinya ketinggalan zaman menjadi maju. Seperti itulah peranan pendidikan yang diharapkan bisa merubah semua yang ada menjadi pembaharuan yang lebih dinamis. Perubahan-perubahan itu merupakan tuntutan zaman yang tidak asing lagi kalau mau menjadikan anak sebagai manusia cerdas, ber-*akhlakul karimah*, dan menjadi sumber inspirasi bagi semua orang. Ki Hajar Dewantara berpendapat, bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Arief Ichwani AS, 1995: 1).

Darmiyati Zuchdi (2009: 108-109) mengatakan bahwa dalam pendidikan diperlukan pula kecerdasan rohaniah yang memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi. Cinta kepada Allah dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya

menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Kebebasan atau kemerdekaan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan fitrah sebagai manusia, yakni kesaksian akan keesaan dan kemaha kuasa Allah Swt., merupakan ciri utama pemilikan kecerdasan rohaniyah.

Dalam sebuah negara, masalah pendidikan selalu menjadi isu yang sangat penting sehingga melahirkan berbagai macam pendapat dan perdebatan mengenai arah dan orientasi pendidikan, bagaimana pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan seterusnya. Pendeknya, pendidikan merupakan isu strategis yang turut menentukan kualitas sebuah bangsa.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang pendidik selain memberikan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang setinggi-tingginya yaitu secara kognitif, seorang pendidik juga memberikan pengetahuan secara afektif dan psikomotor kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dapat membantuk kepribadian, kecerdasan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dalam hal ini posisi peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran yang pasif, yang hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan lebih bertanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan harus kembali kepada wajah aslinya, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, yang dalam analogi menganggap peserta didik hanya sebuah botol yang diisi dengan air sampai penuh dan kemudian diisi lagi maka tumpahlah air tersebut dan menjadi sia-sialah proses pengisian (pendidikan) tadi. Proses pengisian (pendidikan) yang dilakukan membuat peserta didik dalam keadaan terbelenggu tanpa mengembangkan kreatifitasnya.

Dalam analogi lain konsep pendidikan hanyalah merupakan pendidikan yang sifatnya hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan, dimana seorang pendidik hanyalah memindahkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Seorang guru atau pendidik menganggap bahwasannya mereka berpengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan peserta didik dan siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya (Q.S. Al-Jasiyah, 45: 13). Akan tetapi sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi diatas konsep manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang memilikinya sangat luar biasa (Baharudin, 2007: 10).

Dalam praktek pendidikan yang demikian ini, sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan muridpun nyata-nyata menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.

Pada kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsi nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Tugas untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut merupakan tugas yang *urgen*. Permasalahannya sekarang adalah paradigma pendidikan Islam seperti apa yang dapat menjalankan tugas tersebut, sedangkan pendidikan Islam yang selama ini sering dibidik orang sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, seringkali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan lainnya, terutama yang berbasis batiniah.

Ahmad Tafsir dalam diskusi pendidikan kompetensi pernah berkata, “Belajar itu melewati tiga *maqam*: *knowing*, *doing*, dan *being*. Selama ini kita terjebak pada melulu *knowing*, akhirnya kita tidak tahu kapan bertindak untuk kemaslahatan dan kapan memasuki diri sendiri sebagai manusia yang pandai tersenyum!” hanya *knowing* saja yang selama ini kita lakukan sehingga pengetahuan yang kita peroleh dari membaca, dari pengetahuan yang didapat dari guru-guru kita, sehingga kita menjadi manusia yang cerdas, pintar, ilmunan, cendikia, dan sejenisnya. Namun dalam keseharian dalam kehidupan nyata, kita

terjebak dalam iri dengki, rasa putus asa, sombong, prustrasi sehingga bunuh diri. Inilah resiko bila hanya terfokus pada *knowing* saja (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2010 : 16).

Dengan demikian pendidikan humanisme religius bermaksud membentuk insan atau manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran-kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia, maka untuk mewujudkannya perlu adanya tindakan dari para guru, yang memang bertugas menyampaikan prinsip-prinsip agama di materi-materi yang diajarkan. Dengan demikian, berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat tentang pelaksanaan atau implementasi konsep humanisme religius dalam Pendidikan Islam, maka penulis mengambil judul penelitian “ **Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam**” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep humanisme religius?
2. Bagaimana konsep ilmu pendidikan islam serta relevansi dengan konsep humanisme religius?
3. Bagaimana konsep humanisme religius menurut ilmu pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep humanisme religius
2. Untuk mengetahui konsep ilmu pendidikan islam serta relevansinya dengan konsep humanisme religius
3. Untuk mengetahui konsep humanisme religius menurut ilmu pendidikan Islam

D. Kerangka Pemikiran

Humanisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Di sini terselip secara implisit pengertian bahwa Tuhan tidak perlu campur tangan dalam mengatur manusia dan alam (Ahmad Tafsir, 200: 156).

Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa Italia, *Umanista*. Konsep ini pada mulanya ditujukan pada guru atau murid yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi atau filsafat moral. Pelajaran inilah yang dalam konsep humanisme biasa disebut sebagai *studia humanitatis*. Pada era renaissance, ilmu-ilmu tersebut menduduki kedudukan yang amat penting. Oleh sebab itu, kaum humanis memiliki kedudukan yang cukup terpadang dalam

komunitas intelektual (Amsal Bakhtiar, 2007: 145). Secara umum humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik non fisik) secara penuh (Hasan Hanafi. 2007: 210).

Zainal Abidin dalam filsafat manusia, memberikan penjelasan tentang latar belakang pemahaman humanisme. Menurutnya, istilah humanisme akan lebih mudah dipahami dengan meninjaunya dari dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Tokoh-tokoh yang sering disebut sebagai pelopor gerakan ini di antaranya Dante, Petrarca, Boccaccio, dan Michael Angelo. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting baik dalam perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Istilah “humanisme” itu sendiri berasal dari kata latin “humanity” (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut paideia: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana-sarannya (Zainal Abidin 2000: 6).

Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses

menyempurnakan diri, becoming atau istikmal (Abdurrahman Mas'ud, 2004:135) Semula *humanisme* merupakan sebuah gerakan yang tujuan dan kesibukannya adalah mempromosikan harkat, peranan, dan tanggung jawab manusia. Menurut humanisme manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani (Mangunhardjana, 1997: 93).

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta. Ada yang berpendapat kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun-temurun. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Artinya agama mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci (Amsal Bakhtiar. 2007 :10).

Menurut Quraisy Shihab (1998:47), *religion* (agama) sebenarnya pada mulanya lebih berkonotasi sebagai "kata kerja" yang mencerminkan sikap keberagaman atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu dalam perkembangan selanjutnya, makna agama bergeser menjadi semacam "kata benda", yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan bagi manusia.

Sementara itu, kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari *religio* dan berakar pada kata *kerjare-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan (wikipedia.org.). Secara etimologis agama berarti sesuatu yang mengikat. Kata agama (*religion*) diturunkan dari kata *religio* yang berarti "mengikat", jelasnya agama mengikat manusia kepada suatu kebenaran. Kata agama dalam

pembendaharaan Bahasa Indonesia diambil dari bahasa Sansekerta yang pengertiannya, menunjukkan adanya kepercayaan manusia kepada wahyu Tuhan. Ahmad Roestani menjelaskan agama berdasarkan akar katanya, “agama” terdiri “a” yang diterjemahkan “tidak” dan “gama” berarti kacau, berdasarkan pengertian tersebut agama diartikan “tidak kacau” atau agama adalah suatu aturan yang membuat orang menjadi teratur (tidak kacau) (Muhammad Fauzi. 2007: 15).

Agama merupakan sebuah system terpadu tentang kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik khusus yang menyatu kedalam komunitas moral yang absolute. Agama dipandang sebagai suatu norma yang mengatur kehidupan manusia yang diyakininya dan dengan berdasarkan pada keyakinan itulah perilaku manusia terbentuk, karena dalam agama terdapat aturan perintah dan larangan (Muhammad Fauzi. 2007:69).

Mohammed Arkoun dalam Haryanto Al-Fandi (2011:77) mendefinisikan humanisme religius adalah konsepsi guna mengukur ketaatan beragama dan kesalehan manusia. Melalui dunia mistik (tasawuf), yaitu dunia spiritual yang dapat dijalankan oleh setiap orang yang mempercayainya melalui penyatuan diri secara langsung dengan Tuhan.

Humanisme Agama lebih menitikberatkan pandangannya pada filsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya (Dawam Rahardjo, 1987:169). Sementara itu, dalam Al-Qur'an sebagai sandaran menyebutkan bahwa manusia adalah hamba sekaligus khalifah Tuhan di dunia, bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai kehendaknya (Amin Rais 1998:25).

Dalam diri manusia, pada hakikatnya terdapat sifat dan unsur-unsur ketuhanan, karena dalam proses kejadiannya kepada manusia telah ditiupkan ruh dari Tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut, berupa potensi-potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisasikan dan menjabarkannya dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Di samping itu, manusia sebagai khalifah Allah, juga merealisasikan fungsi ketuhanan, sehingga manusia adalah berfungsi kreatif, mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran. Dengan demikian hidup dan kehidupan manusia itu berkembang dan mengarah kepada kesempurnaan (Zuhairini, 2008: 79).

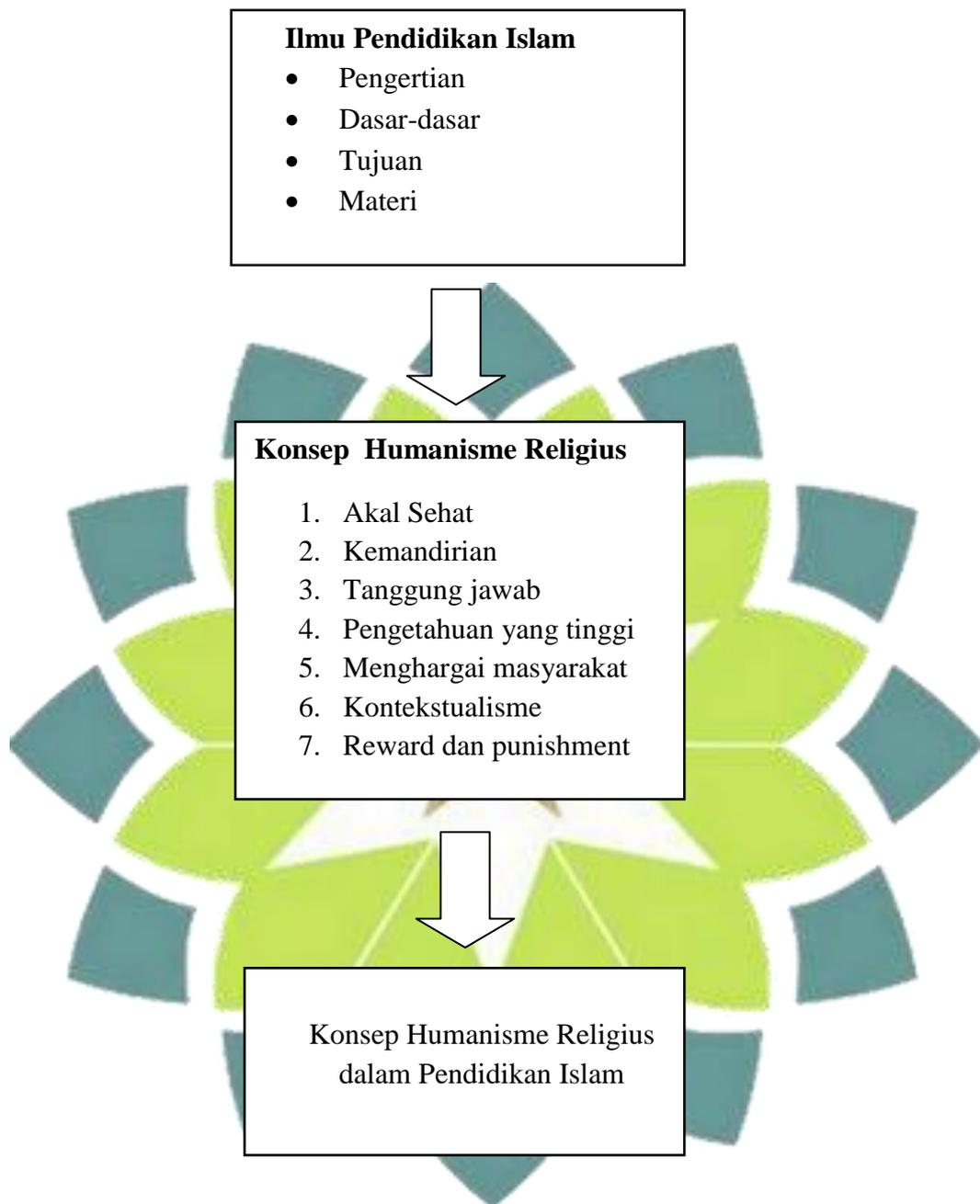
Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan humanisme itu lebih menekankan aspek kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan pendidikan religius agar peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan. Menempatkan individu yang rasional dalam kedudukan yang tinggi dan sebagai sumber nilai paling puncak, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau dengan kata lain membentuk kesalehan individu hubungan antar manusia maupun Tuhan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan humanisme religius adalah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya, dengan memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan. Sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), menuju kemandirian (*individualisme*), tanggung jawab (*responsibility*), pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*), menghargai masyarakat (*pluralisme*), kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment (Abdurrahman Mas'ud, 2004: 193).

Pokok bahasan dalam implementasi prinsip Humanisme Religius dalam pendidikan islam dapat di kembangkan pokok pemikiran sebagai berikut.





E. Langkah-langkah penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2007:4)

mengidentifikasi kepada jenis data berupa kata-kata yang tertulis atau tulisan dari para pakar pendidikan serta perilaku seseorang yang perlu diamati.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang dibahas yaitu konsep Humanisme Religius dalam pendidikan islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, sumber data tersebut terbagi menjadi dua. Pertama data primer dan kedua data sekunder. Sumber data primernya berupa data yang langsung ada hubungannya dengan topic pembahasan dalam penelitian ini dan yang tergolong sumber data sekunder adalah pendapat dari pakar pendidikan, ilmu pendidikan islam dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, guna membantu pemecahan masalah ini.

3. Metode dan teknik pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Winarno Surahmad (1990:139) mengatakan bahwa penyelidikan dengan metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, diantaranya adalah penyelidikan dengan menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan dengan teknik pengumpulan data secara pasti yaitu sebagai berikut:

- a. Menyalin, yakni setiap data yang diperlukan dalam penelitian ini;
- b. Studi kepustakaan
- c. Interpretasi (penafsiran)

Seperti yang dikatakan Cik Hasan Basri (2003:60) bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara menelaah naskah, terutama studi kepustakaan.

4. Analisis data

Seiring dengan masalah yang akan diteliti di sini maka proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang dianalisis secara logis dengan menggunakan logika pikir yang akurat yang dibantu dengan Ilmu Pendidikan Islam sebagai alat analisis.

Analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang telah tersusun. Dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2007:192) mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Unitisasi Data

Pada dasarnya satuan adalah untuk menghaluskan data satuan. Satuan merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam hal pemrosesan ini seorang analisis hendaknya membaca, mempelajari terlebih dahulu jenis data yang sudah ada, setelah itu peneliti mengusahakan agar satuan-satuan tersebut diidentifikasi (Lexy J. Moleong, 2007:251). dalam unitisasi data ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan penulis, yaitu:

- 1) Membaca mempelajari dan menelaah seluruh data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber

- 2) Melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih data yang diinginkan
- 3) Menyusun data dalam satuan-satuan (pengklasifikasian)

b. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan yang disusun atas pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu (Lexy J. Moleong, 2007:252). Dengan kategori ini maka penulis mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pola kerangka pemikiran yang terdapat dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada kategorisasi adalah:

- 1) Mereduksi data, yaitu memilih dan menelaah data yang sudah dimasukkan dalam satuan dengan jalan membaca satuan yang sama. Jika ada yang tidak sama, maka dilakukan lagi penyusunan untuk membuat kategorisasi baru
- 2) *Koding* (pengkodean), yaitu memberi nama atau judul pada satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori
- 3) Menelaah kembali seluruh kategorisasi
- 4) Melengkapi data-data terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis

c. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorisasikan. Penafsiran terhadap data dilakukan untuk mencapai tujuan deskripsi semata-mata, menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin (Lexy J. Moleong, 2007:257).